

## ETIKA KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL (TINJAUAN HADITS TENTANG ADAB BERBICARA)

**Muhammad Ahmad Mumtaz Muizza**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

[231320013.muhammadahmad@uinbanten.ac.id](mailto:231320013.muhammadahmad@uinbanten.ac.id)

**Sholahddin Al Ayubi**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

[sholahuddin.alayubi@uinbanten.ac.id](mailto:sholahuddin.alayubi@uinbanten.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji etika komunikasi di era *digital* dari perspektif ajaran Islam, dengan fokus pada pengaruh komunikasi digital terhadap nilai dan moral berbahasa. Menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur, penelitian ini menganalisis hadits-hadits yang berkaitan dengan etika bersosialisasi, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, untuk menekankan pentingnya menjaga lisan dan perilaku dalam berinteraksi. Fenomena krisis pemahaman etika dalam penggunaan bahasa di media sosial menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai etika dan nilai kebahasaan masih rendah. Temuan menunjukkan bahwa etika komunikasi yang baik sangat diperlukan untuk mencegah praktik negatif seperti *cyberbullying*, hoaks, dan ujaran kebencian, serta untuk membangun lingkungan *online* yang lebih etis. Selain itu, hadits yang mengingatkan kita tentang bahaya mengucapkan kalimat tanpa pemikiran yang matang menekankan perlunya kehati-hatian dalam menyampaikan suatu informasi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pemahaman etika komunikasi di kalangan pengguna media sosial, demi terciptanya interaksi yang lebih konstruktif dan bermakna dalam berkomunikasi.

**Kata Kunci:** Etika, Komunikasi, Hadits, *Digital*.

## **ABSTRACT**

*This study examines communication ethics in the digital era from the perspective of Islamic teachings, focusing on the influence of digital communication on language values and morals. Using qualitative methods with literature studies, this study analyzes hadiths related to social ethics, as narrated by Abu Daud, to emphasize the importance of maintaining speech and behavior in interactions. The phenomenon of the crisis in understanding ethics in the use of language on social media shows that people's understanding of ethics and linguistic values is still low. The findings show that good communication ethics are needed to prevent negative practices such as cyberbullying, hoaxes, and hate speech, as well as to build a more ethical online environment. In addition, the hadith that reminds us of the dangers of uttering sentences without careful thought emphasizes the need for caution in conveying information. Therefore, this study provides recommendations to improve the understanding of communication ethics among social media users, in order to create more constructive and meaningful interactions in communication.*

**Keywords:** *Ethics, Communication, Hadits, Digital*

## **PENDAHULUAN**

Sebagai makhluk sosial, manusia seharusnya hidup dalam masyarakat dan menghindari sikap individualistis yang dapat mengarah pada perilaku pasif. Interaksi sosial yang aktif mendorong terbentuknya etika komunikasi yang baik. Individu yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat mempengaruhi pendengarnya dengan efektif, bahkan dalam pembicaraan yang panjang, tanpa menimbulkan rasa bosan. Komunikasi yang efektif tidak hanya menghasilkan ide-ide yang bermanfaat, tetapi juga meyakinkan pendengar bahwa apa yang disampaikan adalah kebenaran.<sup>1</sup> Komunikasi merupakan proses simbolik yang melibatkan lambang atau simbol yang menunjuk pada sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan kelompok. Lambang ini mencakup kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek dengan makna

---

<sup>1</sup> Neng Lutfi Maspupah, "Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis (Dalam Kutub at-Tis'ah)," *Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2019): 100–107.

yang disepakati bersama. Terdapat dua dimensi dalam komunikasi, yaitu dimensi isi dan dimensi hubungan, yang berlaku baik dalam komunikasi verbal maupun nonverbal. Dimensi isi mengacu pada apa yang disampaikan, sementara dimensi hubungan menunjukkan cara penyampaian dan mencerminkan hubungan antara peserta komunikasi serta cara pesan tersebut harus ditafsirkan.<sup>2</sup>

Saat ini, beretika tidak hanya penting di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya (Hakim, 2018). Sebagai makhluk sosial, kebutuhan untuk bersosialisasi dengan orang lain merupakan hal yang wajar, namun seorang Muslim seharusnya tetap santun dalam berinteraksi, baik secara langsung maupun melalui media sosial (Juminen, 2019). Pada masa lalu, etika hubungan sosial bagi seorang Muslim menuntut kemampuan untuk menjaga lisan dan tangan agar tidak menyakiti orang lain secara langsung.<sup>3</sup> Dalam konteks komunikasi *digital*, terdapat berbagai platform media sosial, seperti Facebook, YouTube, Twitter, dan TikTok. Salah satu yang sangat populer saat ini adalah Instagram; yaitu aplikasi media sosial yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi secara acak dengan jangkauan yang luas. Aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai tempat untuk bertukar informasi dan interaksi antar individu. Selain itu, Instagram memungkinkan pengguna untuk membagikan setiap kegiatan mereka (*common habits*) kepada khalayak luas.<sup>4</sup> Menurut Hidajat (2015), remaja saat ini mengalami ketergantungan pada media sosial, dengan beberapa platform yang paling banyak digunakan, seperti Facebook, Twitter, YouTube, Line, Instagram, dan WhatsApp. Secara umum, media sosial memiliki dua fungsi utama: jejaring sosial dan aplikasi pesan/*chat*. Meskipun media sosial memberikan berbagai dampak positif, seperti kemudahan dalam mencari informasi dan memperluas relasi, platform ini juga tidak lepas dari penyalahgunaan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, yang memanfaatkan media sosial untuk melakukan *cyberbullying*.<sup>5</sup>

Penggunaan media sosial kini menjadi hal yang umum, terutama di daerah perkotaan, dan seiring dengan perkembangan jaringan internet, akses media sosial mulai merambah ke daerah

---

<sup>2</sup> Amran, "25 Jurnal Wasatiyah : Jurnal Hukum Vol. 1, No. 2, Desember 2020" 1, no. 2 (2020): 99–108.

<sup>3</sup> A F Ali, "Etika Bermedia Sosial: Kajian Kontekstual Hadis al-Muslimu Man Salima al-Muslimūna Min Lisānihi Wa Yadihi," *Tammat(Journal Of Critical Hadith Studies)*, 2023, 1–12, <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tammat/article/view/15%0Ahttps://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tammat/article/download/15/33>.

<sup>4</sup> Satria Wiranata dan Abdillah Riziq Dhofin, "Etika Komunikasi Muslim Dalam Bermedia Sosial Perspektif Hadits," *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)* 4, no. 2 (2023): 11–19, <https://doi.org/10.36085/joiscom.v4i2.6048>.

<sup>5</sup> Shafa Yuandina Sekarayu dan Meilanny Budiarti Santoso, "Remaja Sebagai Pelaku Cyberbullying Dalam Media Sosial," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 3, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39558>.

terpencil. Namun, belakangan ini, penggunaan media sosial telah menimbulkan berbagai permasalahan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa netizen Indonesia termasuk yang paling tidak sopan di Asia Tenggara.<sup>6</sup> Peningkatan penggunaan media sosial tidak diimbangi dengan etika yang baik, sehingga banyak kasus yang menunjukkan bahwa pengguna media sosial sering kali tidak bijak dalam berinteraksi. Mereka kerap menuliskan komentar yang memicu kontroversi, bahkan berujung pada ujaran kebencian yang dapat melukai perasaan orang lain. Serangan terhadap individu oleh netizen dilakukan secara agresif, yang dapat mengakibatkan pemblokiran akun media sosial orang tersebut. Hal ini jelas merugikan pihak yang diserang. Selain itu, banyak pengguna media sosial yang menyebarkan kebencian, mulai dari isu SARA hingga tindakan provokatif lainnya.<sup>7</sup> Penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab dapat mengakibatkan dampak negatif, salah satunya adalah perilaku menyimpang seperti *cyberbullying*. Menurut Rosyidah dan Nurdin (2018), platform media sosial dengan persentase tertinggi pengguna yang mengalami *cyberbullying* adalah Instagram (42%), diikuti oleh Facebook (37%), WhatsApp (12%), YouTube (10%), dan Twitter (9%). Istilah *cyberbullying* bukanlah hal baru dalam konteks perkembangan media sosial saat ini.<sup>8</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip etika komunikasi yang terdapat dalam hadits dan implementasinya dalam konteks komunikasi di era *digital*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku penggunanya, termasuk fenomena *cyberbullying*, serta meneliti relevansi adab berbicara yang diajarkan dalam hadits dengan praktik komunikasi di media sosial saat ini. Selain itu, penelitian ini merumuskan rekomendasi praktis yang ditujukan kepada individu dan komunitas Muslim dalam penerapan etika komunikasi yang baik di ranah *digital*. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika komunikasi di era *digital*, termasuk upaya pencegahan *cyberbullying*, dan mendorong penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh etika komunikasi dalam konteks *digital* serta implementasinya di berbagai platform media sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang etika bersosialisasi seorang Muslim, serta makna hadits yang dikontekstualisasikan dengan praktik bersosialisasi di era *digital*.

---

<sup>6</sup> Wiranata dan Dhofin, "Etika Komunikasi Muslim Dalam Bermedia Sosial Perspektif Hadits."

<sup>7</sup> Kusnadi Kusnadi dan Mardani Mardani, "Etika Bermedia Sosial Dalam Era Globalisasi," *Begawan Abioso* 13, no. 2 (2022): 89–103, <https://doi.org/10.37893/abioso.v13i2.190>.

<sup>8</sup> Sekarayu dan Santoso, "Remaja Sebagai Pelaku Cyberbullying Dalam Media Sosial."

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk memahami etika komunikasi di media sosial dari perspektif hadits. Sumber data utama terdiri dari jurnal ilmiah yang membahas etika komunikasi, penggunaan media sosial, serta hadits yang berkaitan dengan adab berbicara dan etika bersosialisasi. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan analisis media sosial, dengan fokus pada interaksi yang mencerminkan perilaku pengguna media sosial. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan etika komunikasi, mengkategorikan prinsip-prinsip etika dalam hadits, dan mengaitkannya dengan praktik di media sosial. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai etika komunikasi dalam konteks *digital* dan relevansinya dengan ajaran hadits.

## PEMBAHASAN

### Definisi Etika Komunikasi

Etika, yang berasal dari bahasa Yunani dari kata "*ethos*" yang berarti pola pikir, dalam bentuk jamaknya, "*ta etha*," merujuk pada adat atau kebiasaan. Secara istilah, etika dapat diartikan sebagai seperangkat aturan yang harus dipatuhi oleh individu maupun kelompok masyarakat. Sementara itu, komunikasi berasal dari istilah Latin "*communicatio*," yang berakar pada kata "*communis*," yang berarti memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini, komunikasi dapat dipahami sebagai kata yang memiliki berbagai makna.<sup>9</sup> Etika terdiri dari dua bentuk, yaitu etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif menggambarkan konsep-konsep etis secara moral, sedangkan etika normatif menjelaskan tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Wacana etika melibatkan sistem nilai dan perilaku yang dimiliki oleh masyarakat dan individu, yang mencakup unsur-unsur penting seperti kebebasan, tanggung jawab, hati nurani, dan prinsip moral. Dalam kehidupan masyarakat, diperlukan suatu sistem yang mengatur interaksi dan perilaku individu, di mana setiap orang saling menghormati serta menerapkan sopan santun dan tata krama.

---

<sup>9</sup> Maspupah, "Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis (Dalam Kutub at-Tis'ah)."

Sistem ini bertujuan untuk menciptakan ketenteraman dan mematuhi adat yang berlaku tanpa melanggar hak asasi manusia.<sup>10</sup>

Dalam Islam, etika merupakan aspek fundamental dari misi kenabian setelah tauhid, yaitu mengesakan Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*”. Etika dapat dipahami sebagai filsafat praktis yang menjadi bagian penting dalam pemikiran Islam klasik. Akhlak atau moral mencerminkan gambaran batin sifat kejiwaan seseorang. Secara umum, etika bertujuan untuk memahami pandangan individu, mendorong perbuatan baik yang harus didasari oleh niat dan dasar yang suci dalam diri manusia. Dalam Islam, etika bertujuan untuk mencapai "idealitas," di mana semua orang dipandang setara. Namun, pencapaian ini seringkali terhambat oleh perbedaan pandangan setiap individu dalam menilai perilaku manusia sebagai baik atau buruk. Islam mengajarkan bahwa seluruh aktivitas baik ibadah maupun kehidupan sehari-hari hanya ditujukan untuk Allah SWT. Etika dalam Islam menuntut umat untuk bersikap bijak dan baik dalam menjalani kehidupan, baik secara nyata maupun dalam interaksi virtual melalui media sosial. Umat Islam diharapkan untuk menghindari perilaku etika negatif, seperti *qaul zur* (pernyataan palsu atau hoaks) yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, *suudzon* (prasangka buruk) tanpa bukti yang jelas, penghinaan, serta *namimah* (adu domba). Menghindari etika negatif ini penting agar terhindar dari dosa dan dapat menjalani kehidupan dengan damai.<sup>11</sup>

Menurut A. Markarma, komunikasi didefinisikan sebagai proses yang dilakukan oleh komunikator untuk mempengaruhi perilaku komunikan melalui pengiriman rangsangan (stimulus). Selain itu, komunikasi juga dapat dipahami sebagai seni yang menggambarkan perasaan melalui ungkapan tersurat maupun tersirat. Dari perspektif lain, komunikasi merupakan proses interaksi antara individu yang saling menggambarkan citra satu sama lain. Muhammad Mufid menekankan bahwa hakikat komunikasi adalah ekspresi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang berdasarkan isi hati dan pikirannya. Proses komunikasi terjadi melalui penyampaian pesan atau informasi kepada responden, yang disertai dengan rangsangan atau stimulus.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Kusnadi dan Mardani, “Etika Bermedia Sosial Dalam Era Globalisasi.”

<sup>11</sup> Cep Supriatna dan Jenuri, “Virtual Communication : Etika Bermedia Sosial,” *Comm-Edu* 6, no. 2 (2023): 135–43.

<sup>12</sup> Maspupah, “Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis (Dalam Kutub at-Tis’ah).”

Dalam hadits riwayat Imam Bukhari dijelaskan mengenai pengucapan yang menjadi mudharat:

حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ حَمزَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ يَزِيدَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبرَاهِيمَ عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُن فِيهَا يَرُلُ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ

*"Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Hamzah telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Hazim dari Yazid dari Muhammad bin Ibrahim dari Isa bin Thalhah bin 'Ubaidullah At Taimi dari Abu Hurairah dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara jarak ke timur." (HR. Bukhari: 5996)*

Menurut Ibnu Hajar, hadits tersebut mengungkapkan peringatan untuk menghindari tutur kata yang buruk, yang tidak perlu didengarkan, atau bahkan dapat menyakiti perasaan orang lain. Lisan yang terjaga dapat menjadi indikator apakah seseorang berada dalam kebenaran atau kebatilan.<sup>13</sup>

### **Komunikasi di Media Sosial**

Perkembangan zaman yang pesat dan globalisasi telah membuat dunia seolah tanpa batas, dengan platform media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan YouTube menjadi sangat populer di kalangan masyarakat. Namun, banyak individu, terutama yang masih di bawah umur, menggunakan media sosial dengan tidak bijaksana. Media sosial sering dianggap sebagai pengganti komunikasi langsung (komunikasi primer), yang seharusnya dilakukan secara tatap muka. Penggunaan media sosial dapat dikategorikan sebagai komunikasi sekunder, yang dilakukan melalui perantara seperti *handphone*. Saat ini, masyarakat lebih sering berinteraksi melalui perangkat *mobile* dibandingkan secara langsung, karena cara ini lebih efisien dan menghemat waktu. Selain berfungsi sebagai sarana interaksi, media sosial juga digunakan untuk mengekspresikan emosi dan pendapat. Contohnya, seseorang yang tidak menyukai orang lain mungkin akan menyerang pribadi tersebut secara daring dengan komentar yang menyinggung perasaan atau mengandung kebencian. Tindakan semacam ini dapat meliputi unggahan yang

<sup>13</sup> Maspupah.

menyerukan permusuhan terhadap agama atau suku tertentu, yang jelas bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat kita, serta dapat merusak rasa saling menghargai dan persatuan. Maka dari itu, pengguna harus bijak dalam menggunakan media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi. Dalam berinteraksi di dunia maya, pengguna perlu memperhatikan etika ketika melakukan komunikasi di media sosial dengan tidak menyebabkan orang lain terluka secara emosional, tidak menimbulkan kebencian, dan tidak menghina suatu individu atau kelompok tertentu. Dengan menerapkan etika yang baik, maka akan terciptanya lingkungan media sosial yang lebih positif dan harmonis.<sup>14</sup>

Dalam bermedia sosial, penting untuk mematuhi etika atau adab yang berlaku, mengingat bahwa penggunaan media sosial juga diatur oleh hukum, salah satunya adalah Undang-Undang ITE. Perilaku yang tidak senonoh dapat merugikan dan menjatuhkan orang lain, sehingga warga Indonesia seharusnya menjadikan Pancasila sebagai dasar dalam menerapkan nilai-nilai etika. Tindakan seperti menyebarkan hoaks, pencemaran nama baik, dan menggunjing merupakan contoh perbuatan yang melanggar etika dalam bermedia sosial dan dapat dikenakan sanksi berdasarkan UU ITE. Menurut Hartono (2021), UU ITE mengatur tata lalu lintas di dunia maya, termasuk perilaku para pengguna media sosial dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sejak penerapan UU ITE, berbagai kasus pelanggaran di media sosial mulai muncul, menunjukkan pentingnya kesadaran akan aturan ini. UU ITE diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016, yang merupakan perubahan dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008. Hal ini menekankan bahwa setiap pengguna media sosial harus bertanggung jawab dan berhati-hati dalam berkomunikasi, serta memastikan bahwa tindakan mereka tidak melanggar hukum dan etika yang berlaku.<sup>15</sup>

### **Problematika Dalam Bermedia Sosial**

Beberapa permasalahan yang muncul akibat ketidakmampuan dalam menjaga lisan dan tindakan di media sosial mencakup *cyberbullying*, ujaran kebencian (*hate speech*), dan penyebaran hoaks. *Cyberbullying* adalah bentuk perundungan yang terjadi secara daring, baik di media sosial, platform permainan, maupun ruang obrolan (*chat room*). Media sosial tercatat sebagai lokasi yang paling sering digunakan untuk melakukan *cyberbullying* (Hidayat, 2015). Bentuk perundungan

---

<sup>14</sup> Kusnadi dan Mardani, "Etika Bermedia Sosial Dalam Era Globalisasi."

<sup>15</sup> Supriatna dan Jenuri, "Virtual Communication : Etika Bermedia Sosial."

yang terjadi di media sosial dapat bervariasi, seperti ejekan, ancaman, dan intimidasi. Dampak *bullying* dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi korban dan berpotensi menyebabkan gangguan psikologis, seperti stres yang dapat bermanifestasi dalam gejala fisik atau mental, termasuk penurunan nafsu makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, dan kecemasan. Rasa cemas, stres, depresi, dan efek negatif lainnya muncul akibat ketidakamanan dan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh tindakan *bullying* di media sosial. Hal ini jelas bertentangan dengan hadis yang mengatur etika bersosialisasi seorang Muslim, meskipun dilakukan secara tidak langsung melalui media sosial.<sup>16</sup>

Perilaku *cyberbullying* masih sering terjadi di kalangan remaja, yang berperan sebagai subjek dalam mengimplementasikan perilaku budaya kontemporer melalui kemajuan teknologi. Tindakan ini umumnya muncul akibat kesalahan dalam berkomunikasi. *Cyberbullying* merupakan bentuk perilaku di mana seseorang yang merasa superior sehingga berani melakukan penghinaan, baik secara fisik maupun mental, terhadap orang lain, biasanya di media sosial. Tindakan ini berakar dari sikap agresif atau apatis individu yang merasa lebih unggul, sehingga menganggap individu lain sebagai lemah atau inferior.<sup>17</sup> Penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab dapat mengakibatkan dampak negatif, salah satunya berupa perilaku menyimpang seperti *cyberbullying*. Menurut Pratiwi (2011), pelaku *cyberbullying* umumnya memanfaatkan media sosial untuk mengirimkan konten yang bertujuan menyakiti korban. Selain itu, media sosial juga dapat menyebabkan luntarnya nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, terutama di kalangan remaja, yang berpotensi menjadi pelaku *cyberbullying*. Maka, *Cyberbullying* sering terjadi akibat penyalahgunaan media sosial oleh remaja, yang dipengaruhi oleh keadaan psikologis mereka yang masih labil dan emosional, serta lingkungan sosial yang dapat membawa pengaruh negatif. Untuk itu, penting bagi remaja memahami bahwa media sosial adalah platform yang dapat diakses oleh semua orang, bukan hanya milik pribadi. Pemahaman ini diperlukan agar remaja dapat lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial dan terhindar dari peran sebagai pelaku *cyberbullying*.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ali, "Etika Bermedia Sosial: Kajian Kontekstual Hadis al-Muslimu Man Salima al-Muslimūna Min Lisānihi Wa Yadihi."

<sup>17</sup> Yessi Mareta Andari et al., "Cyberbullying di Media Sosial Tiktok Terhadap Remaja Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Common* 7, no. 1 (2023): 33–44.

<sup>18</sup> Sekarayu dan Santoso, "Remaja Sebagai Pelaku Cyberbullying Dalam Media Sosial."

Fenomena krisis pemahaman etika dalam penggunaan bahasa di media sosial menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam pembentukan nilai dan moral berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan aturan kebahasaan. Penelitian mengenai krisis ini mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat tentang etika dan nilai kebahasaan masih sangat rendah. Maka dari itu, diperlukan upaya yang lebih serius untuk meningkatkan pemahaman etika serta nilai kebahasaan dalam penggunaan media sosial. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam pemahaman dan penerapan etika berbahasa di media sosial, sehingga dapat membentuk lingkungan *online* yang lebih etis dan beradab.<sup>19</sup>

Dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud tentang kewajiban untuk menjaga lisan dalam berkomunikasi, sebagai berikut:

حدثنا عثمان بن ابي شيبة، حدثنا الاسود بن عامر، حدثنا أبو بكر بن عياش، عن الاعمش، عن سعيد بن عبد الله بن جريج، عن ابي برزة الاسلمي قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "يا معشر من امن بلسانه ولم يدخل الايمان قلبه، لا تغتابوا المسلمين، ولا تتبعوا عوراتهم؛ فإنه من اتبع عوراتهم يتبع الله عوراته، ومن يتبع الله عوراته يفصحه في بيته"

*“Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya, tetapi keimanan belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian mengumpat seorang muslim dan jangan pula mencari-cari kesalahannya. Sebab siapa saja yang mencari-cari kesalahan mereka, maka Allah akan mencari-cari kesalahannya. Maka siapa saja yang Allah telah mencari-cari kesalahannya, Allah tetap akan menampakkan kesalahannya meskipun ia (bersembunyi) di dalam rumahnya.”* (HR. Abu Daud: 4880).

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud ini mengingatkan umat Islam tentang pentingnya menjaga lisan dan perilaku dalam berkomunikasi, terutama terhadap sesama Muslim. Hadits ini menekankan bahwa orang yang mengaku beriman harus berhati-hati dalam ucapan mereka, menghindari tindakan mengumpat atau mencari-cari kesalahan orang lain. Hal ini mencerminkan nilai etika komunikasi yang menekankan niat baik, empati, dan pengertian, serta menunjukkan bahwa tindakan negatif seperti itu tidak hanya merusak hubungan antar sesama, tetapi juga

<sup>19</sup> Arsyad Hoshi Rachmat Firmansyah et al., “Krisis Pemahaman Moral dan Etika dalam Penggunaan Media Sosial,” *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2024): 34–40, <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v3i1.66294>.

memiliki konsekuensi spiritual, di mana Allah akan mencari-cari kesalahan pelakunya. Relevansi hadits ini sangat jelas di era digital saat ini, di mana komunikasi dapat dengan cepat tersebar melalui media sosial. Oleh karena itu, hadits ini mendorong individu untuk berkomunikasi secara positif dan konstruktif, mencegah *cyberbullying* dan ujaran kebencian, serta mengingatkan bahwa setiap ucapan membawa tanggung jawab. Dengan demikian, hadits ini menjadi pedoman bagi umat Islam untuk membangun interaksi yang lebih baik dan bermakna dalam Masyarakat.<sup>20</sup>

Pada tahun 2008, Al-A'ali mengemukakan bahwa hubungan antara etika teknologi informasi dan Islam kurang mendapat perhatian, bahkan bisa dikatakan diabaikan. Dari literatur berbahasa Inggris yang ada, tampak bahwa etika media Islam telah berkembang terutama dalam konteks jurnalisme. Belakangan ini, sejumlah artikel berbahasa Inggris muncul untuk membahas situs jejaring sosial (SNS) sebagai platform untuk refleksi dan bimbingan etika. Dari artikel-artikel ini dan penelitian lainnya di bidang etika komputer (Al-A'ali, 2008), Kramer memperoleh kesan bahwa terdapat batas yang jelas antara ilmu sosial dan nasihat moral, keduanya bergabung dalam artikulasi “perspektif Islam” yang merujuk pada sumber-sumber otoritatif Al-Qur'an dan Sunnah. Teks-teks ini juga dilengkapi dengan literatur yang relevan untuk menempatkannya dalam konteks akademis tertentu, seperti etika komputer dan etika jurnalistik. Oleh karena itu, baik agama maupun etika tidak bisa dipisahkan sebagai ranah spesifik dalam penciptaan dunia simbolik dan moral. Kategori-kategori tersebut justru memerlukan diskusi yang dihistoriskan dan ditempatkan dalam tradisi-tradisi yang mengembangkan gaya penalaran tertentu, yang memberikan panduan kepada praktisi mengenai bentuk dan tujuan yang benar dari praktik komunikasi. Lebih lanjut, Talal Asad (2003) menunjukkan bahwa konsep agama sebagai fenomena modern sering bertentangan dengan konsep sekuler; namun, perhatian dalam tradisi diskursif sering kali melintasi batasan-batasan modern ini.<sup>21</sup>

### **Etika Seorang Muslim Dalam Bermedia Sosial**

Seorang Muslim yang baik perlu mengubah pola pikir yang umumnya dimiliki oleh masyarakat pengguna media sosial. Sering kali, keuntungan diukur dari seberapa cepat seseorang memperbarui informasi, menjadi *trendsetter*, dan dikenal luas di dunia maya. Di sisi lain, kerugian

<sup>20</sup> AR MIFTAH Al Farouqy dan M Fahrur Ridla, “Etika Komunikasi Media Sosial Perspektif Hadis (Kajian Living Sunnah),” *Wardah* 23, no. 2 (2022): 218–44, <https://doi.org/10.19109/wardah.v23i2.7536>.

<sup>21</sup> Max Kramer, “Plural media ethics? Reformist Islam in India and the limits of global media ethics,” *Dialectical Anthropology* 45, no. 3 (2021): 275–96, <https://doi.org/10.1007/s10624-021-09626-5>.

diukur dari informasi yang tidak diketahui, yang membuat seseorang cenderung menjadi *trend follower* dan menghabiskan waktu tanpa mendapatkan manfaat. Individu yang memiliki visi untuk menyebarkan manfaat melalui tulisan dan memiliki wawasan luas tidak akan terburu-buru dalam memposting berita. Pahala akan mengalir ketika informasi yang disebarkan berlandaskan khazanah Islam dan memberikan faedah. Seperti lebah yang hanya mencari madu, seseorang yang memiliki insting kebaikan tidak akan tertarik untuk menciptakan tulisan yang dapat menimbulkan fitnah. Jika berita yang disebarkan hanya bertujuan untuk meraih popularitas dan "*likes*" tanpa mempertimbangkan kebenaran, hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman. Fenomena "jemari berbicara," yaitu kebiasaan untuk membagikan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya, sering terjadi. Penyebaran berita hoaks dapat meningkat akibat ketidakpedulian dalam memeriksa fakta. Oleh karena itu, mencari kebenaran sebelum menyebarkan berita merupakan suatu keharusan. Kesadaran akan adanya hisab atau perhitungan atas setiap tindakan dapat berfungsi sebagai pengontrol utama dalam perilaku. Manusia perlu menyadari bahwa di akhir kehidupan dunia, mereka akan dihadapkan pada keterbatasan usia. Timbangan baik dan buruk akan menentukan nasib seseorang di akhirat, apakah menuju surga atau neraka. Kesadaran akan hisab ini seharusnya menjadi pedoman bagi seorang Muslim saat menggunakan media sosial, karena setiap aktivitas di platform tersebut akan dicatat sebagai amal yang harus dipertanggungjawabkan.<sup>22</sup>

Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain sebagai makhluk sosial merupakan hal yang wajar. Namun, seorang Muslim harus menunjukkan sikap santun dalam bersosialisasi, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Penting bagi seorang Muslim untuk mengelola emosi agar tidak terpengaruh perasaan pribadi dan tetap menghormati perasaan orang lain serta kelompok tertentu. Selain itu, perlu adanya pemahaman yang jelas mengenai apa yang layak dan tidak layak untuk disampaikan, serta menjaga privasi pribadi dan orang lain. Media sosial seharusnya tidak dijadikan sarana untuk berbohong, menyebarkan berita palsu, melakukan penghakiman, bersikap sombong, merasa iri, merendahkan individu atau kelompok, serta mengadu domba tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain demi kepuasan pribadi. Meskipun media sosial dapat menjadi sarana komunikasi yang menyenangkan, ia juga memiliki potensi untuk menjerumuskan penggunaannya ke dalam konflik dan kemungkar. Media yang ada

---

<sup>22</sup> Wiranata dan Dhofin, "Etika Komunikasi Muslim Dalam Bermedia Sosial Perspektif Hadits."

untuk memudahkan interaksi sosial harus dimanfaatkan dengan bijak, dengan prinsip saling menghormati. Penting untuk diingat bahwa setiap tindakan di dunia ini akan dimintai pertanggungjawaban, baik di dunia maupun di akhirat.

Hadits Bukhari no. 5996 mengingatkan tentang bahaya mengucapkan kata-kata tanpa pemikiran yang matang. Media sosial memberikan platform di mana individu dapat dengan mudah mengekspresikan diri, tetapi juga meningkatkan risiko menyebarkan komentar atau informasi yang dapat merugikan orang lain. Ketidapahaman atau ketidakhati-hatian dalam berkomunikasi bisa berakibat fatal, seperti menyebarkan fitnah, menghina, atau berkontribusi pada *cyberbullying*. Oleh karena itu, hadits ini menjadi pengingat bahwa setiap kata yang diucapkan atau ditulis memiliki konsekuensi yang jauh lebih besar, termasuk potensi untuk menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki.<sup>23</sup>

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud no. 4880 menegaskan tentang pentingnya menjaga lisan dan perilaku dalam berinteraksi dengan sesama Muslim. Dalam konteks etika berkomunikasi, hadits ini menekankan bahwa keimanan seseorang harus tercermin dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam cara pengguna media sosial berkomunikasi. Mengumpat (ghibah) dan mencari-cari kesalahan orang lain merupakan tindakan yang sangat dilarang, karena tidak hanya menciptakan suasana saling curiga dan permusuhan, tetapi juga merusak hubungan antar sesama. Selain itu, hadits ini memperingatkan bahwa siapa pun yang mencari-cari kesalahan orang lain akan mendapatkan balasan dari Allah, yang akan menampakkan kesalahan orang tersebut, bahkan jika dia berusaha menyembunyikannya. Dengan demikian, hadits ini mengajak kita untuk merenungkan sikap dan tindakan kita, serta pentingnya menjaga lisan agar tetap dalam koridor yang baik dan benar. Dalam konteks media sosial, implementasi ajaran dari hadits ini menjadi semakin relevan. Di era digital, di mana informasi dapat tersebar dengan cepat dan luas, sangat mudah bagi individu untuk terjerumus dalam perilaku yang merugikan, seperti ghibah dan fitnah. Oleh karena itu, pengguna media sosial harus berhati-hati dalam berkomunikasi, dengan menghindari komentar yang bersifat merendahkan atau mencemooh. Sebaliknya, kita harus berupaya menciptakan budaya positif dengan berbagi konten yang bermanfaat, mendukung, dan membangun. Kesadaran akan akuntabilitas setiap tindakan di media sosial juga penting; setiap kata dan perilaku yang diposting akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia ini maupun di

---

<sup>23</sup> Maspupah, "Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis (Dalam Kutub at-Tis'ah)."

akhirat. Dengan mengedepankan etika komunikasi yang baik, kita dapat memperkuat hubungan sosial, mendukung satu sama lain, dan menciptakan komunitas yang saling menghormati, menjadikan media sosial sebagai sarana komunikasi yang positif dan konstruktif. Hadits tersebut juga menekankan pentingnya menjaga lisan dan perilaku dalam berinteraksi dengan sesama, terutama dalam konteks komunikasi di era digital. Relevansi hadits ini sangat kuat dalam upaya menghindari *cyberbullying*, karena hadits tersebut mengingatkan kita bahwa mengumpat dan mencari-cari kesalahan orang lain adalah tindakan yang dilarang. Dalam dunia media sosial, di mana informasi dapat dengan mudah tersebar dan mengakibatkan dampak luas, sikap saling menghormati dan menjaga lisan menjadi sangat penting. Dengan menahan diri dari perilaku negatif seperti ghibah dan pencemaran nama baik, kita dapat berkontribusi pada lingkungan digital yang lebih aman dan positif. Seorang Muslim seharusnya menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadits tersebut saat menggunakan media sosial. Pertama, mereka harus memprioritaskan komunikasi yang sopan dan konstruktif, menghindari komentar yang merendahkan, dan tidak menyebarkan informasi yang bersifat merugikan atau menyesatkan. Kedua, penting untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya, agar tidak terlibat dalam penyebaran hoaks atau berita palsu. Ketiga, seorang Muslim harus berfokus pada membangun hubungan yang positif, memberikan dukungan, dan berbagi konten yang bermanfaat. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menjaga etika komunikasi yang baik, tetapi juga menciptakan iklim sosial di media yang mendukung, mengurangi potensi terjadinya *cyberbullying*, dan menciptakan komunitas yang saling menghormati.<sup>24</sup>

## KESIMPULAN

Dalam era digital, etika komunikasi menjadi sangat penting, terutama di media sosial, di mana interaksi terjadi secara cepat dan luas. Hadits-hadits yang membahas etika bersosialisasi, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Daud, mengingatkan umat Islam untuk menjaga lisan dan perilaku dalam berkomunikasi, menghindari tindakan mengumpat atau mencari-cari kesalahan orang lain. Ini mencerminkan nilai-nilai etika yang harus dipegang, seperti niat baik, empati, dan tanggung jawab, yang sangat relevan dengan fenomena *cyberbullying* dan ujaran kebencian yang

---

<sup>24</sup> Al Farouqy dan Ridla, "Etika Komunikasi Media Sosial Perspektif Hadis (Kajian Living Sunnah)."

sering terjadi di platform digital. Fenomena krisis pemahaman etika dalam penggunaan bahasa di media sosial menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam pembentukan nilai dan moral berbahasa yang baik. Penelitian mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat tentang etika dan nilai kebahasaan masih rendah, sehingga diperlukan upaya yang lebih serius untuk meningkatkan pemahaman tersebut dan menciptakan perubahan positif. Dalam konteks ini, penting bagi individu untuk berkomunikasi secara konstruktif, mencegah praktik negatif yang merusak, dan membangun lingkungan *online* yang lebih etis. Etika komunikasi, baik dalam konteks langsung maupun di media sosial, sangat penting bagi setiap individu, terutama bagi umat Muslim. Hadits yang mengingatkan kita untuk tidak mengumpat dan mencari kesalahan orang lain harus menjadi pedoman dalam berinteraksi, baik secara fisik maupun virtual. Penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan penuh kesadaran dapat mencegah perilaku negatif seperti *cyberbullying*, hoaks, dan pencemaran nama baik, yang semuanya dapat merugikan individu dan masyarakat secara luas.

Selain itu, Al-A'ali mengemukakan bahwa hubungan antara etika teknologi informasi dan Islam sering kali kurang diperhatikan. Meskipun etika media Islam telah berkembang dalam konteks jurnalisme dan jejaring sosial, masih terdapat batas antara ilmu sosial dan nasihat moral. Keduanya perlu diintegrasikan dalam perspektif Islam yang merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta dilengkapi dengan literatur yang relevan. Dengan memahami diskusi ini dalam konteks historis dan tradisional, kita dapat lebih memahami tujuan dan bentuk praktik komunikasi yang baik.

Secara keseluruhan, pentingnya etika dalam berkomunikasi di media sosial tidak bisa diabaikan, diharapkan para pengguna media sosial dapat membangun interaksi yang lebih baik dan bermakna dalam masyarakat, dengan mengedepankan nilai-nilai etika yang sesuai dengan ajaran agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Farouqy, A. M., & Ridla, M. F. (2022). Etika Komunikasi Media Sosial Perspektif Hadis (Kajian Living Sunnah). *Wardah*, 23(2), 218–244. <https://doi.org/10.19109/wardah.v23i2.7536>

- Muzaki, D., Nasichah, N., Hudan Raya, M., Fatiyah, N., & Irma Damayanti, N. (2023). Etika dalam Penggunaan Media Sosial: Perilaku Komunikasi yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Teknik Informatika dan Elektro*, 5(2), 60–72. <https://doi.org/10.55542/jurtie.v5i2.706>
- Hapsari Wijayanti, S., Sihotang, K., Emmily Dirgantara, V., & Maytriyanti. (2022). Bentuk-Bentuk Etika Bermedia Sosial Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 129–146. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art3>
- Kramer, M. (2021). Plural media ethics? Reformist Islam in India and the limits of global media ethics. *Dialectical Anthropology*, 45(3), 275–296. <https://doi.org/10.1007/s10624-021-09626-5>
- Rianto, P. (2019). Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.24-35>
- Firmansyah, A. H. R., Dewi, C. N., Najmiah, N., Chairunnisa, S. K., Fuadin, A., & Putri, V. I. (2024). Krisis Pemahaman Moral dan Etika dalam Penggunaan Media Sosial. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v3i1.66294>
- Wiranata, S., & Dhofin, A. R. (2023). Etika Komunikasi Muslim Dalam Bermedia Sosial Perspektif Hadits. *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)*, 4(2), 11–19. <https://doi.org/10.36085/joiscom.v4i2.6048>
- Amran. (2020). *25 Jurnal Wasatiyah : Jurnal Hukum Vol. 1, No. 2, Desember 2020*. 1(2), 99–108.
- Maspupah, N. L. (2019). Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis (Dalam Kutub at-Tis'ah). *Jurnal Ilmu Hadis*, 4(1), 100–107.
- Ali, A. F. (2023). Etika Bermedia Sosial: Kajian Kontekstual Hadis al-Muslimu Man Salima al-Muslimūna Min Lisānihi Wa Yadihi. *Tammat (Journal Of Critical Hadith Studies)*, 1–12. <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tammat/article/view/15%0Ahttps://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tammat/article/download/15/33>
- Kusnadi, K., & Mardani, M. (2022). Etika Bermedia Sosial Dalam Era Globalisasi. *Begawan Abioso*, 13(2), 89–103. <https://doi.org/10.37893/abioso.v13i2.190>
- Latif, A., Pahru, S., Wantu, A., & Sahi, Y. (2022). Etika Komunikasi Islam di Tengah Serangan Budaya Digital. *Jambura Journal Civic Education*, 2(2), 174–187. <https://doi.org/10.37905/jacedu.v2i2.17065>
- Sekarayu, S. Y., & Santoso, M. B. (2022). Remaja Sebagai Pelaku Cyberbullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39558>

Andari, Y. M., Azahra, P. F., Sinaga, E. M., & Prawitri, A. L. (2023). Cyberbullying di Media Sosial Tiktok Terhadap Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Common*, 7(1), 33–44.

Juminem, J. (2019). Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799>